



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 9077-9087

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Ide Bunuh Diri sebagai Dampak Depresi Pada Siswa

Titi Zinita Oktavia^{1✉}, Nurus Sa'adah²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: titioktavia14@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Depresi ialah suatu sebab utama peristiwa bunuh-diri. Sebesar 40% orang yang menderita depresi memiliki gagasan untuk membunuh dirinya sendiri. Jenis penelitian menerapkan penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data menerapkan data sekunder, yakni memanfaatkan studi dokumentasi. Analisis data yang digunakan yakni analisis deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil kajian literatur diketahui bahwa terdapat pengaruh faktor lingkungan sekolah terhadap tingkat bullying siswa. Fenomena itu mengakibatkan timbulnya pemikiran bunuh-diri pada siswa yang mengalami perilaku bullying. Gagasan negatif tersebut menyebabkan proses belajar siswa menjadi tidak maksimal, karena terus menerus tertekan dan kepikiran akan tindak bunuh diri yang ingin dilakukannya.

Kata Kunci: *Bunuh Diri, Depresi, Siswa*

Abstract

Depression is a major cause of suicide. As many as 40% of people suffering from depression have ideas about killing themselves. This type of research applies descriptive qualitative research. The data source applies secondary data, namely utilizing study documentation. The data analysis used is qualitative descriptive analysis. Based on the results of the literature review, it is known that there is an influence of school environmental factors on the level of student bullying. This phenomenon results in suicidal thoughts in students who experience bullying behavior. These negative ideas cause the student's learning process to not be optimal, because they are constantly stressed and think about committing suicide.

Keywords: *Suicide, Depression, Students*

PENDAHULUAN

Masing-masing orang tentu mengalami beragam permasalahan dan hambatan pada kehidupannya. Apabila individu dalam kehidupannya gampang putus asa dan tak tangguh ketika berhadapan dengan permasalahan, individu itu nantinya bisa mengalami stress atau depresi. Depresi bukan cuma terjadi pada individu dewasa melainkan juga bisa dialami oleh anak remaja tanpa batasan kelas social. Beragam factor bisa menjadi akibat bagi kemunculan depresi dan keterpurukan pada individu. Depresi ialah suatu sebab utama peristiwa bunuh-diri. Sebesar 40% orang yang menderita depresi memiliki gagasan untuk membunuh dirinya sendiri. Depresi ialah penyakit mental yang merupakan beban kesehatan paling besar dalam skala global (Kurniasari Pratiwi & Dinik Rusinani, 2022).

Hasil studi WHO memperlihatkan bahwasanya depresi dan kecemasan menjadi penyebab ruginya perekonomian internasional sekitar 1 T dalam USD per tahun yang diakibatkan kurangnya produktivitas SDM yang terjadi pada orang yang mengalami depresi (Pratiwi & Rusinani, 2022). Lebih dari 350 juta masyarakat global mengalami penyakit depresi. Sebanyak 1 dari 4 perempuan dan 1 dari 6 lelaki mengalami depresi selama hidupnya, 65% mempunyai kecenderungan yang sama dari penyakit itu, sehingga depresi ialah sebab utama gangguan ini pada skala global (Walker, McGee, & Druss, 2015). Masifnya tekanan hidup, stress inter-personel dan adanya tolakan social, ialah factor resiko paling besar kemunculan depresi. Depresi merupakan sebuah keadaan individu yakni merasakan kesedihan, kekecewaan ketika terjadi sebuah cobaan ataupun pengalaman tidak mengenakan (A. K. Townsend et al., 2009) (Indriono Hadi et al., 2017).

Depresi yaitu sebuah keadaan yang bisa memberikan pengaruh pada individu secara sikap, fisiologi, intelektual dan lain sebagainya sehingga dapat mentransformasi pola dan respons yang umumnya di-lakukan (Montgomery, 2011; Thompson & Binder-Macleod,

2006) (Hadi, et al., 2017). Depresi merupakan gejala terganggunya suasana hati yang dicirikan dengan perasaan negatif, simtom psikologi yang berhubungan dengan kondisi tubuhnya, dan lain sebagainya yang ada kaitannya dengan sikap individu lainnya (Kurniasari Pratiwi & Dinik Rusinani, 2022).

Depresi apabila dilakukan pembiaran secara berkelanjutan nantinya dapat menjadi beban pemikiran, bisa menjadi gangguan bagi sistem kekebalan tubuh. Jika individu ada pada suatu perasaan negatif misalnya kesedihan, kebencian, keputusasaan, keirian, cemas dan tidak bersyukur maka menjadikan lemahnya system kekebalan tubuh. Studi di Amerika memperlihatkan bahwasanya 28 dari 32 orang penderita sudah mengalami stress akibat hidupnya yang tidak harmonis terkena gangguan depresi. Gangguan tersebut menyebabkan sistem kekebalan tubuh menjadi tak normal. Doktor di John Hopkin Medical School menemukan bukti bahwasanya individu yang cenderung emosi dan selalu murung dapat menyebabkan depresi yang memicu kepada penyakit medis lainnya seperti erti kanker, hipertensi dan umurnya tidak lama (Indriono Hadi et al., 2017).

Penyakit depresi bisa terjadi pada semua rentang individu dan oleh berbagai usia, termasuk salah satunya remaja. Remaja ialah seseorang yang tengah berada pada proses pengembangan transisi antara usia kanak-kanak dengan usia dewasa yang didalamnya terdapat transformasi biologi, intelektual dan socio-emotional. Dalam langkah berikut, pada remaja terjadi beragam transformasi yang menyeluruh, salah satu yang sulit yakni berkaitan dengan adaptasi social. Namun dalam perjalanannya, terdapat berbagai permasalahan remaja yang sering muncul, beberapa terjadi pada dunia pendidikan salah satunya ialah bullying. Bullying adalah suatu perilaku agresif dimana hal itu menjadi suatu masalah serius pada ranah global. Berdasarkan data National Mental Health and Education Center 2004 di Amerika didapatkan data bahwasanya sikap bullying ialah wujud kekerasan yang biasanya terdapat di ekosistem social yang mana 15% dan 30% peserta didik ialah orang yang melakukan bullying beserta korbannya.

Suatu survei di Indonesia tentang deskripsi bullying di sekolah, ditemui peristiwa bullying 70,65% pada SMP dan SMA di Yogyakarta. Huneck (2006) menjelaskan bahwasanya kejadian bullying di Indonesia yakni terdapat 10-60% peserta didik yang membuat laporan bahwa ia memperoleh pengejekan, dipukul dan ditendang, serta dikucilkan paling sedikit satu kali dalam seminggu (I Gede Surya Kardian & I Wayan Westa, 2015). Maka dari itu, perlu dilakukan penelitian mengenai masalah depresi pada anak sekolah secara lebih mendalam agar resiko terburuk dari gangguan ini dapat teratasi.

METODE PENELITIAN

Bagian metode penelitian terdiri dari:

Rancangan Penelitian

Studi deskriptif yaitu taktik studi yang mana didalamnya penulis menganalisis peristiwa hidup perseorangan ataupun golongan tertentu dan menginstruksikan mereka untuk mengisahkan kembali hidupnya. Pesan berikut lalu dikisahkan lagi oleh penulis dalam deskripsi kronologis. Definisi lainnya mengenai studi deskriptif merupakan sebuah rupa studi yang diarahkan untuk menggambarkan kejadian-kejadian yang ada, baik kejadian alamiah ataupun kejadian buatan individu. Kejadian tersebut dapat berbentuk kegiatan, karakter, modifikasi, keterkaitan, milaritas dan disimilaritas antara suatu kejadian dengan kejadian yang lain (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021).

Sumber Data

Pada penelitian ini tidak diterapkan data primer, melainkan data sekunder. Data sekunder yakni sumber data yang tak langsung memberi informasi pada penghimpun data (Sugiyono, 2017). Data sekunder pada studi berikut didapatkan dari buku referensi, jurnal studi, web dan lain sebagainya (Jose Beno et al., 2022).

Teknik Pengumpulan Data

Dokumentasi bisa didefinisikan sebagai suatu fasilitas untuk mengumpulkan dan mengabadikan data yang tersedia (Ratri Ayumsari, 2022). Studi dokumentasi ialah fasilitas penunjang penulis dalam menghimpun pesan dengan metode pembacaan surat-surat, pemberitahuan, intisari rapat, pernyataan tertulis program dan sumber dokumen lain (Natalina Nilamsari, 2014).

Teknik Analisis Data

Noeng Muhadjir (1998) menjelaskan definisi analisis data yakni usaha pencarian dan penataan secara terstruktur mengenai catatan hasil pengamatan, interview dan lain sebagainya untuk menambah wawasan penulis mengenai fenomena yang dianalisis dan memaparkannya sebagai penemuan bagi individu lainnya (Ahmad Rijali, 2018). Pada penelitian ini diterapkan analisis data deskriptif. Analisis deskriptif merupakan wujud analisa data studi yang dilakukan untuk pengujian generalisasi hasil studi yang berdasarkan pada suatu sample (Leni Masnidar Nasution, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Depresi ialah sakit serius yang umumnya dicirikan oleh rasa kesedihan atau kecemasan. Mayoritas siswa kadang-kadang merasakan kesedihan ataupun kecemasan, namun rasa ini umumnya berlangsung secara pesat dalam berapa hari kemudian. Depresi yang tak diberikan obat bisa menjadi gangguan bagi kegiatan dalam keseharian (Kamble, 2018). Sebagai reaksi terhadap depresi yang di-alami, berbagai siswa merasakan tekanan. Siswa kemungkinan akan nangis dalam beberapa waktu, tidak mengikuti pelajaran ataupun melakukan isolasi dirinya tanpa disadari individu lain bahwasanya ia tengah mengalami tekanan. Depresi juga dapat memberikan pengaruh pada penghargaan akademik. Berbagai peserta didik berhadapan dengan beban akademis yang masif, misalnya terkait menjawab sesuatu yang ada di sekolah, pengertian substansi, saingan dengan rekan sekelas, pemenuhan target yang diharapkan orangtua atau pendidik. Semua hal tersebut berkaitan dengan stress akademis (Kamble, 2018) (Uswatun Hasanah et al., 2020).

Factor-factor yang menyebabkan terjadinya depresi secara umum antara lain sebagai berikut: (a) Factor biologi, yakni orang yang mengalami depresi terbukti memiliki abnormalitas metabolisme bio-genikamin pada darah, urine dan cairan serebromunal. Kondisi itu menunjang bahwasanya keberadaan depresi berkaitan dengan dis-regulasi amin yang heterogen; (b) Faktor Genetik, yakni factor yang amat memiliki makna sebagai sebab kemunculan depresi. Studi memperlihatkan bahwasanya keluarga memiliki risiko 8-18 kali lebih masif daripada control subjek normal oleh orang yang menderita depres pada kembar homozigot untuk bisa mengalami depresi sebesar 50%, adapun pada kembar dizigot 10-25%; (c) Factor Psiko-social, mencakup beberapa aspek berikut: (1) Peristiwa dalam hidup, yakni lingkungan hidup bisa menjadi pemicu timbulnya depresi dan memengaruhi neurotransmitter dan system intra-neuron untuk waktu yang lama dan kontinu; (2) Factor Kepribadian Pra-morbid, dimana seluruh individu dengan beragam pola sikap memiliki risiko yang masif sebagai penderita depresi, salah satunya kepribadian dependen, histerionologi dan kompulsif-obsesif. (3) Faktor psiko-analysis dan Psiko-dinamika Freud menjelaskan bahwasanya penderita depresi mengeluarkan amarahnya langsung yang diperuntukkan bagi pribadinya sebagai identifikasi dengan objek. Kaplan dkk, (1997) menjelaskan bahwasanya depresi ialah emosi yang muncul dari penekanan pada egonya diantara fakta dan cita-cita. Ketika ia sadar bahwa semua tidak dapat dicapai, ia akan merasa bahwa dirinya tak memiliki kegunaan untuk hidup (Dame Rizqy Robby, 2013).

Biasanya, seorang penderita depresi memperlihatkan simtom psikologi, fisik dan social yang khusus. Masif kecilnya simtom bergantung pada situasi dan waktu tertentu.

Organisasi Amerika bernama NIMH dan DSM IV – TR menjelaskan bahwasanya kategori depresi bisa terlihat jika terdapat sedikit lima dari simtom yang sudah ditemui dalam rentang waktu dua minggu yang serupa dan adalah suatu modifikasi pola fungsi dari sebelumnya. Ciri-ciri penderita depresi antara lain mencakup: simtom fisikal antara lain terganggu pola tidurnya, sukar tidur (insomnia) ataupun tidur yang berlebih (hipersomnia); penurunan level kegiatan contohnya hilangnya minat, kegembiraan terhadap suatu kegemaran yang sebelum-nya disenangi; sukar makan ataupun makan secara berlebih; sakit kepala, komplikasi sistem pencernaan misalnya sukar buang air besar, lambung sakit dan nyeri kronis; kadang merasakan pegal di kaki dan tangan, lelah, lamban, sukar konsentrasi dan hilangnya ingatan. Simtom psikologi yang timbul diantaranya terdapat perasaan kecemasan, kesedihan, kehampaan yang kontinu; perasaan putus-asa dan pesimistis; perasaan bersalah, tak berharga, beban yang tak kunjung hilang, mudah disinggung, tak ada ketenangan, memiliki ide bundir, sensitif dan tak memiliki kepercayaan diri. Simtom social yang berlangsung diantaranya terdapat penurunan kegiatan dan motivasi diri, menarik diri, ingin sendiri, kemalasan, tak ada semangat untuk mengerjakan suatu hal, dan kehilangan keinginan untuk hidup dan atau ingin melakukan bunuh-diri (Aries Dirgayunita, 2016).

Remaja ialah zaman alihan dari masa anak-anak hingga ke dewasa dengan rentang usia 12 hingga 20 tahun. Ketika zaman remaja berikut mulai masif terjadi transformasi salahsatunya ialah transformasi emotional. Remaja itu mesti dapat melakukan adaptasi dengan tranformasi yang sedang berlangsung. Namun di satu sisi, apabila remaja tak sukses dalam proses adaptasi dengan transformasi yang berlangsung, remaja itu nantinya sukar dalam memilih opsi pada saat terjadi sebuah permasalahan. Remaja itu tak bisa menuntaskan permasalahannya, ketika masa tersebutlah yang bisa memunculkan rasa tak memiliki kegunaan dan cepat putus-asa sebab tak bisa menghasilkan solusi dari sebuah permasalahan. Pada akhirnya remaja itu memunculkan gagasan-gagasan negatif ataupun tak baik dan apabila gagasan itu berlanjut/kontinu, remaja itu akan mengalami depresi (Linda Mandasari & Duma L. Tobing, 2020).

Hasil penelitian Mandasari & Tobing (2020) mengungkapkan bahwasanya dua dari sepuluh peserta didik yang mempunyai pikiran bunuh-diri yang dikarenakan oleh penekanan dari orangtuanya yang masif memiliki kemauan serta melakukan perbandingan antara anaknya dengan siswa lainnya. Hal tersebut mengakibatkan siswa menjadi tak memiliki kepercayaan diri, mengalami tekanan dan merasa tak memiliki kegunaan dalam hidup. Hal tersebut didukung oleh hasil studi oleh Pratiwi dan Undarwati (2014) mengenai

pikiran bunuh-diri pada siswa di Kota Semarang, menjelaskan bahwasanya terdapat 147 narasumber dari total 442 narasumber yang memiliki ataupun pernah memiliki pikiran bunuh-diri. Adapun factor-factor yang memengaruhi pikiran bunuh-diri pada siswa, antara lain permasalahan keluarga, persoalan cinta, tertekan secara psikologi, masalah yang terjadi, kurangnya atensi, permasalahan di kelas, masalah dengan teman sekelas, tertekan secara social dan perekonomian, muncul kebosanan dalam hidup, meninggalnya seseorang, ketakutan akan masa depan, kegagalan dalam ujian dan lain sebagainya (Linda Mandasari & Duma L. Tobing, 2020).

Fenomena gangguan depresi pada anak sekolah di-pengaruhi oleh beragam factor, salahsatunya factor lingkungan sekolah sebagai tempat berinteraksi siswa. Siswa melangsungkan sosialisasi dengan pendidik ataupun rekan sejawatnya di kelas. Pendidik bisa menjadi suatu factor munculnya depresi pada siswa. Perilaku pendidik yang bisa mengakibatkan depresi siswa antara lain terjadinya diskriminasi, terdapat cemoohan atau nyinyiran, mempermalukan siswa didepan rekan sekolahnya, dan mencegat siswa untuk bersama dengan teman lainnya (Tannous, 2011). Selain perilaku pendidik, rekan sekelas pula bisa memunculkan depresi pada siswa. Studi memperlihatkan bahwasanya terdapat korelasi yang masif antara rekan sekelas dengan simtom depresi pada siswa (Lin et al., 2011; Minkinen, 2014). Siswa yang mempunyai korelasi yang kurang baik di kelas baik dengan pendidik maupun teman sekelas dapat memunculkan simtom depresi pada siswa. Pada saat siswa memperoleh perlakuan yang kurang bagus oleh pendidik ataupun terjadi interaksi yang tak bagus dengan rekannya, siswa nantinya merasakan kesedihan, senang sendirian, tak mempunyai rekan, tak memiliki semangat hidup, tertekan hingga benci terhadap sekolahnya, dimana hal-hal itu berhubungan dengan kemunculan simtom depresi pada siswa (Iga Ayu Saputri & Artika Nurrahima, 2020). Factor-factor tersebut dikenal dengan istilah bullying.

Bullying bisa menjadi stresor yang dapat menjadi ancaman bagi anak sekolah. Stresor merupakan pemicu yang sifatnya negatif dan ambigu, tak bisa dikontrol dan menjadi beban bagi yang mengalaminya. Bullying bisa mengakibatkan timbulnya stresor psiko-social yang bisa mempengaruhi adanya depresi pada individu. Makin masif stressor psiko-social yang di-alami maka makin masif pula kemunculan depresi (Nur Azmi Afifah et al., 2019). Siswa di sekolah kerap kali memperoleh sikap yang tidak mengenakan di sekolah, misalnya kekerasan oleh pendidik, teman sekelasnya ataupun kakak dan adik tingkat. Beragam studi tentang bullying menguatkan hasil bahwasanya korban bullying mempunyai kecenderungan yang lebih masif untuk melakukan pengembangan gangguan depresi apabila dilakukan

perbandingan dengan siswa yang tak mengalami bullying. Studi Fekkes, Pijpers & Verloove-Vanhorick (2004) memperlihatkan bahwasanya korban bullying memperlihatkan gejala depresi pada tingkatan sedang sebesar 3x lipat lebih masif dan depresi dengan level berat sebesar 7x lipat lebih masif apabila dilakukan perbandingan dengan subyek yang tak mengalami bullying (Aprilia Ramadhani & Sofia Retnowati, 2013).

Di Indonesia, peristiwa bullying menduduki posisi paling tinggi dalam kuantitas aduan rakyat, dimana terdapat 369 dari keseluruhan aduan yakni 1.480 peristiwa pada ekosistem edukasi ataupun 25% dari keseluruhan aduan. Pada studi sebelumnya, didapatkan terdapat korelasi positif antara korban bullying dengan depresi pada remaja, dimana bullying memiliki pengaruh terhadap kemunculan depresi. Temuan berikut ditunjang oleh studi lainnya yang memperlihatkan bahwasanya intensitas sikap bullying yang di alami sejalan dengan prevalensi depresi. Remaja yang mengalami bullying dengan intensitas sedang, mempunyai kecenderungan untuk mengalami depresi sedang yakni 66%, adapun yang mengalami bullying dengan intensitas ringan, mempunyai kecenderungan untuk mengalami depresi ringan sekitar 33,3% (Muh. Yusuf Anshori et al., 2018).

Studi yang diadakan oleh Radloff dan Rutter pada remaja diantara perbedaan suku (dalam Marcotte, 2002) menghasilkan bukti bahwasanya simtom depresi bertambah diawali dari zaman anak-anak hingga zaman remaja, dan ciri peningkatannya timbul diantara umur 13 – 15 tahun, menggapai puncaknya kisaran umur 17 – 18 tahun, dan lalu mencapai kestabilan pada umur dewasa. Berbagai penelitian menemui bukti bahwasanya bullying secara substansial berkorelasi dengan peristiwa depresi pada remaja atau anak sekolah. Van der wal et al (2003) menjelaskan bahwasanya bullying secara langsung mempunyai dampak substansial pada peristiwa depresi dan pemikiran bunuh-diri pada wanita (usia 9-13 tahun) namun bukan pada lelaki (Nur Azmi Afifah et al., 2019).

Penelitian Dwiyaniti & Winaryati (2022) mengatakan bahwa responden terpilih khususnya pada usia remaja sudah memahami tentang bullying yang terbanyak berbentuk verbal bullying. Mayoritas narasumber yang mengalami bullying ataupun pemikiran bunuh-diri tak mengisahkan pada individu lainnya tentang kejadian yang di alami. Efek dari bullying antara lain yakni mengakibatkan individu merasakan ketidakberhargaan diri, merasakan penyesalan karena telah lahir, dan depresi. Depresi berikut menjadi perangsang munculnya pemikiran bunuh-diri. Tak seluruh narasumber yang mengalami pemikiran bunuh-diri pernah mengalami bullying. Korelasi antara dampak bullying terhadap pikiran bunuh-diri tak substansial akan tetapi didapatkan prosentase sekitar 4,4% dan persentase sisa memperoleh pengaruh dari factor lainnya (Dina Dwiyaniti et al., 2022).

Penelitian Kurniasari & Rahmasari (2020) membuktikan bahwa permasalahan bullying memiliki dampak pada kemunculan pemikiran untuk bunuh-diri. Kemunculan depresi pada korban bullying bisa berdampak pada pemikiran untuk bunuh-diri. Deskripsi pemikiran bunuh-diri diantaranya dengan memberikan racun pada dirinya dengan menenggak baygon, meminum obat-tidur, dan atau hiru gas H₂. Gambaran itu di-lakukan secara cermat tentang lokasi dan waktunya, perlukaan diri dengan alat yang tajam semisal pisau, lompat dari bangunan, mencelakai diri ketika hujan di jalan, ataupun sengaja dikenai penyakit. Gagasan yang timbul pada subyek sudah disusun sedemikian rupa tentang upaya gagasan itu nantinya di-lakukan. Dalam bagian respons, diperoleh hasil bahwasanya apabila ia melangsungkan gagasan itu maka nantinya menjadikan individu lainnya sadar akan nilai seorang subyek, pikiran bahwasanya tiada yang peduli apabila subyek hidup ataupun mati, dan bunuh-diri ialah salah satu upaya untuk menuntaskan suatu permasalahan. Pada ranah suicide whises diperoleh hasil bahwasanya dua subyek mempunyai keinginan untuk mati dan tak lahir ke dunia (Atriska Dewi Kurniasari & Diana Rahmasari, 2020).

Dari berbagai hasil kajian literatur dapat diketahui bahwa depresi dapat berakibat fatal bagi siapapun termasuk para remaja yang merupakan generasi penerus bangsa. Maka dari itu, dari hasil penelitian ini perlu dilakukan evaluasi khususnya bagi pihak sekolah agar tingkat depresi siswa dapat diminimalisir sehingga proses pembelajaran yang dilakukan dapat optimal dan maksimal sehingga berpengaruh terhadap kualitas SDM suatu bangsa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur diketahui bahwa terdapat pengaruh faktor lingkungan sekolah terhadap tingkat bullying siswa. Fenomena itu mengakibatkan timbulnya pemikiran bunuh-diri pada siswa yang mengalami perilaku bullying. Gagasan negatif tersebut menyebabkan proses belajar siswa menjadi tidak maksimal, karena terus menerus tertekan dan kepikiran akan tindak bunuh diri yang ingin dilakukannya. Maka dari itu, dari hasil penelitian ini sebaiknya orangtua dan guru serta pihak terkait perlu memerhatikan kondisi mental anak dan siswanya agar meminimalisir kasus depresi bahkan berakibat pada munculnya kasus bunuh diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rijali. (2018). Analisis Data Kualitatif. Jurnal Alhadharah, 17(33).
Aprilia Ramadhani & Sofia Retnowati. (2013). Depresi Pada Remaja Korban Bullying. Jurnal Psikologi, 9(2).

- Aries Dirgayunita. (2016). Depresi: Ciri, Penyebab dan Penangannya. *Journal An-Nafs: Kajian Dan Penelitian Psikologi*, 1(1).
- Atriska Dewi Kurniasari & Diana Rahmasari. (2020). Ide Bunuh Diri Pada Korban Bullying. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 7 (3).
- Dame Rizqy Robby. (2013). Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Depresi Pada Penyandang Cacat Pasca Kusta di Liposos Donorojo Binaan Yastimakin Bangsri Jepara. *Journal of Social and Industrial Psychology*, 2 (1).
- Dina Dwiyanti, Silvia Rohmatila Putri, & Eny Winaryati. (2022). Bullying: Masalah yang Berdampak Terhadap "Suicide Ideation" Bullying: Problems Affecting "Suicide Ideation." *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 5.
- I Gede Surya Kardian & I Wayan Westa. (2015). Gambaran Tingkat Depresi Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa di SMP PGRI 2 Denpasar. *Jurnal Medika Udayana*, 4(6).
- Iga Ayu Saputri & Artika Nurrahima. (2020). Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Depresi Anak Usia Sekolah: Kajian Literatur. *Journal of Holistic Nursing and Health Science*, 3(2), 50–58.
- Indriono Hadi, Fitri Wijayanti, Reni Devianti, & Lilin Rosyanti. (2017). Gangguan Depresi Mayor (Mayor Depressive Disorder) Mini Review. *Jurnal Health Information*, 9(1).
- Jose Beno, Adhi Pratistha Silen, & Melda Yanti. (2022). Dampak Pandemi Covid-19 pada Kegiatan Ekspor Impor (Studi pada PT. Pelabuhan Indonesia II (Pesero) Cabang Teluk Bayur. *Jurnal Saintek Maritim*, 22(22).
- Kurniasari Pratiwi & Dinik Rusinani. (2022). Literature Review: Gangguan Mental Depresi Pada Wanita. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 3(10), 103–110.
- Leni Masnidar Nasution. (2017). Statistik Deskriptif. *Jurnal Hikmah*, 14(1).
- Linda Mandasari & Duma L. Tobing. (2020). Tingkat Depresi Dengan Ide Bunuh Diri Pada Remaja. *Indonesian Journal of Health Development*, 2(1).
- Muh. Yusuf Anshori, Azam David Saifullah, & Ayyu Sandhi. (2018). Gejala Depresi pada Remaja Korban Bullying: A Scoping Review. *Jurnal Keperawatan Klinis Dan Komunitas*, 2(3).
- Natalina Nilamsari. (2014). Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *Wacana*, 13(2).
- Nur Azmi Afifah, Adjat S. Rasjad, & Tryando Bathara. (2019). Correlation Between Bullying and Depression in Junior High School (SMPN 9 Bandung). *Prosiding Pendidikan Dokter*, 5(1).
- Ratri Ayumsari. (2022). Peran Dokumentasi Informasi Terhadap Keberlangsungan

Kegiatan Organisasi Mahasiswa. *Tibanndaru: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 6(1).

Rusandi & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1).

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Uswatun Hasanah, Nuri Luthfiatil Fitri, Supardi, & Livana PH. (2020). Depresi Pada Mahasiswa Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(4), 421–424.